

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pandemi Covid-19 telah merubah berbagai bidang kehidupan di seluruh dunia. Dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial di berbagai aktivitas non esensial. Salah satu bidang yang turut terdampak yaitu bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka, melainkan pembelajaran dilakukan secara *daring*. Selama lebih dari dua tahun, kegiatan pembelajaran *daring* dilakukan. Pada pertengahan tahun 2022, pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan di beberapa sekolah yang dinilai siap secara fasilitas maupun protocol kesehatan dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah (Faturrohmah & Sahita, 2022).

Perubahan kebiasaan yang terjadi di masa Covid-19 ini tentu sangat berdampak ke segala aspek, baik adaptasi teknologi, tantangan pembelajaran kondisi yang sulit dan penuh tekanan dalam bidang akademik (Richardson, 2020). Pandemi Covid-19 menuntut semua orang untuk memiliki ketahanan dan resiliensi yang tangguh dalam menjalankan kehidupannya. Demikian juga siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan pandemi Covid-19. Siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka terbatas. Siswa membutuhkan kemampuan resiliensi di bidang akademik untuk menghadapi tekanan perubahan kondisi belajar (Mutianingrum & Pedhu 2021).

Pelaksanaan pembelajaran *daring* maupun pembelajaran tatap muka terbatas menjadi tantangan bagi sekolah, guru, maupun siswa. Siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan sistem pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat mengelola waktu, mengatur diri, dan menjaga motivasi untuk dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri tanpa pendampingan langsung dari guru secara intensif. Hal ini menjadi hambatan pembelajaran bagi beberapa siswa yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut (Laraswati, dll., 2023). Hal terburuk terjadi ketika siswa tidak mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang ada, siswa mengalami demotivasi dan/atau tidak dapat mengikuti proses belajar dengan baik yang menyebabkan *learning loss* sehingga siswa mengalami keterpurukan akademik (Aini, 2022).

Kemampuan siswa untuk dapat menghadapi berbagai perubahan besar, tantangan, hambatan, maupun keterpurukan akademik diperlukan agar siswa dapat bertahan dan beradaptasi dengan berbagai tekanan yang ada. Dalam psikologi pendidikan, kemampuan siswa untuk dapat bertahan pada situasi sulit dan penuh tekanan akademik dikenal dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik diperlukan agar siswa dapat beradaptasi dalam menghadapi berbagai tekanan akademik dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga siswa mampu melalui hambatan dan tantangan akademik secara positif tanpa adanya stres yang berlebihan (Ayodani & Wibowo, 2023).

Resiliensi dalam konteks akademik dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik diperlukan siswa agar dapat mempertahankan kemampuan akademik dalam situasi sulit sekalipun yang penuh tekanan akademik tinggi (Sari,

Aryansah & Sari, 2020). Martin dan Marsh (2009) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kapasitas siswa untuk mengatasi kesulitan yang penuh tekanan dalam proses pendidikan. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk dapat menghadapi keterpurukan akademik, stres akademik dan tekanan belajar secara efektif (Martin, 2002). Martin dan Marsh (2006) mengemukakan konsep 5-C dalam mengukur dan memprediksi resiliensi akademik, yaitu: *confidence (self-efficacy)*, *coordination (planning)*, *control*, *composure (low anxiety)*, dan *commitment (persistence)*. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan beberapa aspek dari resiliensi akademik, yaitu regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Resiliensi akademik bermanfaat untuk mendorong siswa bertahan dan bangkit dalam situasi penuh tekanan dan keterpurukan akademik. Resiliensi akademik juga memaksa siswa untuk dapat terbiasa dengan adanya berbagai perubahan dalam sistem pembelajaran, sehingga siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Resiliensi akademik diperlukan pada situasi saat ini. Adanya perubahan metode pembelajaran di sekolah diiringi dengan penguatan resiliensi akademik siswa (Laraswati, dll., 2023). Menurut Ayodani dan Wibowo (2023) rendahnya resiliensi akademik akan menyebabkan siswa tidak mampu bertahan pada situasi yang penuh perubahan dan tekanan akademik, siswa cenderung pesimis dengan kegiatan pembelajaran, sulit untuk merefleksikan diri dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan sulit fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada.

Resiliensi yang rendah pada siswa menjadi masalah bagi guru dan sekolah dalam menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan. Resiliensi menghambat perkembangan siswa, sehingga siswa tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan optimal. Permasalahan rendahnya resiliensi akademik ini dialami oleh banyak sekolah di Indonesia pasca Pandemi Covid-19. Ayodani dan Wibowo (2023) melakukan wawancara singkat terhadap siswa SMP di Salatiga terkait gambaran resiliensi akademik pasca Pandemi Covid-19. Hasil wawancara yang dilakukan Ayodani dan Wibowo (2023) menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku resisten selama pembelajaran, demotivasi, sikap pesimis, stres berlebihan, dan tidak adanya tujuan yang dimiliki siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pasca Pandemi Covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak memiliki keinginan dan kemampuan untuk bangkit dalam situasi keterpurukan akademik yang disebabkan rendahnya resiliensi akademik yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian Aini (2022) melaporkan gambaran profil resiliensi akademik siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngrambe. Hasil penelitian Aini (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 42% siswa memiliki resiliensi pada kategori sedang dengan nilai presentase aspek *composure* sebesar 51% dan aspek *control* sebesar 43%. Aini (2022) menyimpulkan bahwa tidak semua siswa memiliki resiliensi akademik yang cukup untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang ada, sehingga diperlukan peningkatan resiliensi akademik untuk mendorong siswa agar mampu bertahan pada situasi yang sulit.

Sulistiyowati (2021) juga menemukan dampak yang sekaligus menjadi tantangan dari pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 01 Batu ialah penurunan keaktifan siswa dalam mengumpulkan tugas maupun keberanian dalam menyampaikan pendapat di kelas, siswa pun mengalami penurunan kompetensi dasarnya dalam numerasi dan literasi. Adapun tantangan lain yang dinilai sangat berdampak pada siswa ialah adanya teknologi yang menjadi kebutuhan pokok siswa untuk belajar saat ini, namun tidak adanya kontrol yang baik entah dari diri atau orang dewasa lainnya maka penggunaan teknologi ini menjadi berlebihan dan mengakibatkan siswa kehilangan kebersamaan, menurunnya rasa peduli, empati, bahkan kesadaran terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pemilihan siswa SMP dalam penelitian ini didasarkan adanya pemikiran bahwa siswa SMP yang merupakan remaja awal memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan masa kanak-kanak. Hal ini mendasari pemilihan siswa SMP dibandingkan dengan siswa SD maupun siswa SMA. Siswa SMP cenderung lebih labil karena adanya perubahan peran dan tanggungjawab ini menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dengan perubahan peran dan tanggungjawab tersebut. Pada situasi ini, siswa SMP mulai mengembangkan kemampuan resiliensi dalam berbagai situasi. Siswa SMP dihadapkan dengan berbagai tuntutan sosial dan akademik yang mengharuskan individu mampu menghadapi tekanan tersebut dengan keyakinan, ketenangan, serta kehandalan dalam mengatasi situasi yang penuh tekanan.

Dalam situasi akademik, siswa SMP juga dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan untuk dapat bertahan dalam situasi sulit dalam setiap

kegiatan akademik. Dengan demikian, resiliensi akademik menjadi kemampuan yang perlu dikembangkan siswa SMP sebagai remaja awal untuk dapat menjalankan peran dan tanggungjawab dengan baik serta merupakan tugas perkembangan yang perlu dicapai di masa remaja (Ayodani & Wibowo, 2023). Untuk menguatkan permasalahan yang diangkat, peneliti melakukan wawancara di lokasi penelitian pada siswa SMP.

Peneliti melakukan wawancara dengan 10 siswa SMP pada tanggal 26 Desember 2022. Dari hasil wawancara tersebut diketahui 8 dari 10 siswa mengalami merasa panic dan cemas, siswa merasa kurang siap saat adanya pelajaran di sekolahnya hal ini dikarenakan kurangnya percaya terhadap kemampuan dirinya banyak hal yang membuat dirinya kurang siap saat di beri pertanyaan oleh guru. 7 dari 10 siswa juga mengatakan bahwa ia kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru perubahan transisi dari pembelajaran di rumah ke pembelajaran di sekolah. Dari hasil wawancara ke 10 siswa tersebut menunjukkan indikasi rendahnya efikasi diri, rendahnya kontrol, dan merasa cemas tidak tenang hal menjadi tanda-tanda rendahnya resiliensi akademik pada diri siswa. Dengan wawancara ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP mempunyai resiliensi yang rendah.

Menurut Faturrohman, & Sagita. (2022). Kondisi pendidikan setelah pandemi Covid-19 dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan resiliensi akademik yang dimiliki siswa dapat memberikan pengalaman dalam banyak hal, mampu meningkatkan peluang keberhasilan akademik, mendukung kesejahteraan siswa dan membantu siswa dalam mempersiapkan diri mengatasi dan memulihkan

diri dari kesulitan yang menghambat keberhasilan akademik siswa. Maka penting untuk pendidikan saat ini dalam memahami apa sebenarnya resiliensi akademik dan cara mengembangkannya untuk mengambil manfaat bagi siswa (Beale, 2020).

Dalam masa transisi pasca pandemi Covid-19 ini, siswa diharapkan tenang dalam menghadapi kesulitan dan hambatan selama proses pembelajaran, mampu mengontrol emosi dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Apabila siswa memiliki resiliensi yang tinggi maka siswa akan dapat bangkit dan tangguh serta mampu menghadapi situasi yang sulit (Sari, Aryansah & Sari, 2020). Resiliensi yang baik dapat membuat siswa kreatif dalam menghadapi situasi sulit sehingga siswa dapat mengubah permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Harahap, Harahap & Harahap, 2020). Mufidah (2017) mengemukakan bahwa dengan menjadi resilien orang akan mampu bertahan di bawah tekanan, mampu mengatasi masalah apapun, percaya akan potensi sendiri, optimis, berani dan mampu meregulasi emosi dengan baik.

Resiliensi akademik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Martin (2002) mengungkapkan sejumlah faktor yang mempengaruhi resiliensi siswa. Pertama, faktor risiko yaitu faktor yang meningkatkan kemungkinan siswa terkena dampak negatif dari suatu peristiwa negatif sehingga siswa kurang resilien ketika dihadapkan dengan peristiwa negatif. Kedua faktor pelindung (*protective factors*) yaitu faktor yang mengurangi dampak negatif dari suatu peristiwa negative, sehingga siswa dapat tangguh dalam menghadapi peristiwa negatif. Faktor protektif sendiri dikategorikan sebagai dua kategori utama, yaitu: faktor protektif internal

dan eksternal. Menurut Martin dan Marsh (2009) mengatakan bahwa terdapat faktor protektif internal dan eksternal dalam dukungan sosial. Faktor protektif eksternal merupakan dukungan yang berasal dari lingkungan disekitar seperti keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan aspek lain dari komunitas, sedangkan faktor internal adalah kualitas individu itu sendiri atau karakteristik khusus dari individu tersebut.

Menurut Safitri dan Hafsari (2013), jati diri seorang anak dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua, hal ini karena dapat menumbuhkan resiliensi yang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi di keadaan yang sulit. Peran dukungan orang tua memberikan pengaruh atas hasil belajar siswa atau remaja baik dalam masa pendampingan dan pengarahan ke peserta didik pada saat belajar, memberikan suasana belajar yang nyaman dan memberikan penghargaan kepada anak setelah mendapatkan pencapaiannya dalam belajar (Syafira, Mustami'ah. Dan Sulistiasni, 2011). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik.

Dukungan sosial keluarga memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Seorang individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil akan lebih memungkinkan mengalami konsekuensi ancaman psikis yang negatif (Santoso, 2020). Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik. Dukungan sosial berhubungan erat dengan kualitas hubungan yang mencakup perhatian dan penghargaan terhadap siswa, sehingga siswa akan lebih resilien dalam menghadapi situasi yang menekan

(Hasanah, Marjohan & Daharnis, 2021). Dukungan sosial mampu memprediksi tingkat resiliensi akademik secara signifikan. Dukungan sosial yang dimaksud dapat berasal dari guru, teman sebaya dan keluarga (Yavuz & Kutlu, 2016). Dukungan sosial dapat membantu siswa untuk siap menghadapi tuntutan akademik dan mengikuti pembelajaran dengan baik (Sari, Aryansah & Sari, 2020).

Dukungan sosial yang bersumber dari keluarga dipilih menjadi sumber dukungan yang diterima siswa didasarkan pada teori *attachment* yang mengungkapkan bahwa kelekatan anak terhadap orang tua akan membantu kompetensi sosial, penyesuaian emosional, optimisme dan percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan komponen-komponen yang diperlukan dalam mendukung tercapainya resiliensi akademik pada siswa. Safitri dan Hapsari (2013) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga mampu mempengaruhi cara pandang siswa terhadap situasi yang penuh tekanan dengan tenang, sebab dukungan sosial keluarga mampu mengubah respon terhadap sumber tekanan dengan berusaha mencari bantuan dari seseorang untuk membantu meringankan beban yang ditanggung.

Dukungan sosial keluarga merupakan konstruk multidimensi dengan beragam aspek yang memiliki pengaruh yang berbeda pada fungsi siswa dan keluarga (Trivette, Dunst, dan Hamby, 1996). Dukungan sosial merujuk pada fungsi membantu yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterikatan, seperti keluarga, teman rekan kerja, kerabat maupun tetangga (Thoits, 1985). Dukungan sosial terdiri dari lima dimensi utama, antara lain: dukungan relasional, dukungan struktural, dukungan konstitusional, dukungan fungsional dan kepuasan

dukungan. Dukungan relasional mengacu pada kuantitas hubungan sosial. Dukungan struktural mencakup sejumlah aspek kuantitatif dalam jaringan sosial pribadi. Dukungan konstitusional mengacu pada kesesuaian dukungan yang dibutuhkan dengan dukungan yang disediakan. Dukungan fungsional mencakup jenis, kuantitas dan kualitas bantuan yang tersedia. Kepuasan dukungan mengacu pada sejauh mana bantuan yang tersedia bermanfaat dan berguna bagi siswa (Trivette, Dunst & Hamby, 1996).

Dukungan sosial keluarga diprediksi berkorelasi dengan resiliensi akademik siswa. Hal ini didasarkan pada sejumlah penelitian berikut yang mengungkapkan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik. Berdasarkan hasil penelitian Hasanah, Marjohan, dan Daharnis (2021) dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan kontribusi sebesar 56,8% terhadap resiliensi akademik siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Beri dan Kumar (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik, dukungan sosial tersebut mencakup dukungan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan sekolah. Selanjutnya, Tunliu, Aipipidely, dan Ratu (2019) mengemukakan hasil uji statistik regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa bahwa nilai R sebesar 0,721 yang berarti adanya korelasi antara variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel resiliensi sebesar 72,1%. R square (R<sup>2</sup>) menggambarkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap resiliensi sebesar 0,472 atau 47,2%.

Adanya resiliensi diperkirakan membuat siswa berusaha mempersiapkan diri dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Kumalasari & Akmal, 2020).

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah, yaitu: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik pada siswa SMP di masa transisi pasca pandemi COVID-19?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada siswa smp pasca pandemi

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai dukungan keluarga dan resiliensi akademik pada siswa smp pasca pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi maupun pendidikan mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pada siswa smp pasca pandemi.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada instansi pendidikan yang ada di Yogyakarta mengenai permasalahan apa yang mungkin terjadi selama pembelajaran dilaksanakan dan bisa membantu untuk menanggulangnya.